

HAKIKAT KOLEKTIVITAS DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA INDONESIA

“Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia (Kejadian 2:18)

Lotnatigor Sihombing

Pendahuluan

Dalam Jurnal Amanat Agung Volume 4 No. 2 Desember 2008 penulis menulis tentang “*Seminari Sebagai bagian Integral Masyarakat Indonesia*” dengan konsentrasi pada kepedulian sosial. Dalam tulisan ini penulis hendak memaparkan bahwa pada hakikatnya manusia bukan hanya eksistensi individual, namun manusia juga adalah eksistensi kolektivitas.¹ Maksudnya adalah “adanya” seseorang (baca: *individu*) adalah secara yuridis sebagai “hasil kesepakatan kolektif dari ayah dan ibu.” Secara ilegal (*namun sah secara alami*) adalah hasil dari perkosaan atau di luar nikah. Namun pada hakikatnya adalah hasil dari kolektivitas. Jika penulis menggunakan istilah kolektivitas, bukan berarti penulis menganut kolektivisme atau sosia-

1. Perhatikan a.l. William H. Baker, *In The Image of God* (Chicago: Moody Press, 1991), 12-15, tentang *The Biblical Creation Account*, bahwa sejumlah pengertian dasar manusia dalam memahami “gambar dan rupa Allah” sebagaimana disebutkan di dalam Alkitab bahwa humanitas adalah laki-laki dan perempuan. Jadi tetap menekankan kolektivitas. Pemahaman *Neo-Orthodox* Barth pun menunjukkan bahwa “laki-laki dan perempuan” adalah paling esensial dalam memahami hakikat manusia. Dengan demikian tetap melihat kolektivitas adalah esensial. Perhatikan Paul K. Jewet, *Man as Male and Female* (Grand Rapid: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 43. Para teolog modern, seperti Harnack, juga berpendapat bahwa agama Kristen merupakan bukti rekonsiliasi antara manusia dengan sesamanya. Dalam perkembangan Ilmu Sosiologi pun sejak awal disadari bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk individual namun juga makhluk sosial, perhatikan George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008).

lisme, melainkan dalam pengertian perihal secara bersama.² Adam sebagai manusia pertama pun “dilihat Tuhan tidak baik kalau seorang diri saja” (Kej. 2:18). Maka jika berbicara tentang “kebangsaan” (*Nation Building* Indonesia) tidak bisa dipisahkan dari hakikat kolektivitas.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa pun tidak bisa dilepaskan dari kolektivitas. Kejadian 3:8 menunjukkan bahwa Hawa tidak mau berdosa sendiri, namun mengajak suaminya untuk makan buah pengetahuan yang baik dan jahat itu, menuruti keinginan Iblis. Hasilnya adalah dosa kolektif, meskipun tidak bisa dimungkirkan juga merupakan dosa pribadi.

Rancangan keselamatan di dalam Perjanjian Lama, pemanggilan Abraham, Ishak dan Yakub sebagai leluhur umat Tuhan, Israel, sampai dengan penggenapan karya keselamatan di dalam Kristus juga berdampak kolektif, dengan menjadikan sekalian bangsa murid-Nya. Dan salah satu ungkapan Gereja secara hakiki adalah “persekutuan” (*koinonia*). Yang juga seringkali dikatakan sebagai *The colony of heaven, The people of God, The fellowship of the Spirit*.³ Menanggapi *credo* Petrus di Kaisaria Filipi, Tuhan Yesus mengatakan bahwa di atas batu karang ini Dia akan mendirikan jemaatNya,⁴ yang secara implisit menunjuk kepada hakikat kolektivitas. Yang pada intinya memberikan tempat yang demikian esensial bahwa Gereja adalah manifestasi kebersamaan.

Dalam koridor itulah, penulis ingin mengungkapkan betapa esensialnya “kolektivitas” ini dan secara khusus kolektivitas dalam memahami kebangsaan Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari hakikat kolektivitas yang Indonesiawi. Sebab jika hal tersebut dijadikan sorotan terhadap kondisi kebangsaan Indonesia maka esensi dan eksistensi bangsa Indonesia harus selalu dilihat dari kolektivitas. “Ke-Indonesia-an” tidak pernah dan tidak akan menemukan jati diri

2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 513.

3. Edmund P. Clowney, *The Church* (London: InterVarsity Press, 1995), 13, 27, 37.

4. Perhatikan apa yang dikatakan di dalam Matius 16:18.

kebangsaan dalam kelompokisme, sukuisme, *single majority* atau apapun istilahnya yang bersifat eksklusif. Bangsa Indonesia juga merupakan bagian dari bangsa-bangsa di dunia, sehingga tidak boleh memiliki pemahaman kebangsaan yang sempit. ***Nation Building Indonesia*** adalah dasar pendirian ***State Building Indonesia***.

Pada tanggal **20 Mei 1908** para pendahulu kita sadar akan suatu ***Nation Building Indonesia***, **28 Oktober 1928** disadari, dimengerti dan disepakati dalam **Sumpah Pemuda** bahwa kita **Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa**. Itulah Indonesia. Itulah “Nation Building” yang namanya Indonesia. Dengan dasar itulah kita membangun ***State Building*** sejak **17 Agustus 1945**. Dalam naskah proklamasi juga sangat jelas bahwa **Soekarno-Hatta** menandatangani “**Atas Nama Bangsa Indonesia.**”⁵ Baru hari berikutnya ***State Building*** berdiri.

State Building masih eksis, ada Pemilu, masih ada Presiden, DPR, Mahkamah Agung dan lembaga-lembaga negara sebagai manifestasi ***State Building***. Namun ***State Building*** itu kuat, berwibawa jika pembangunan dan pemeliharaan ***Nation Building*** tetap berkelanjutan. Kepelbagaian dalam Kesatuan. **Bhinneka Tunggal Ika**. Sedangkan eksklusivisme dan kelompokisme adalah pengeroposan ***Nation Building*** Indonesia.

Maka, jika kebangsaan dilihat secara teologis, tentu saja kembali kepada referensi teologis yang paling baku, yaitu **Alkitab**. Jika kita berbicara tentang **bangsa** kita berbicara tentang manusia dalam kebersamaan. Bagaimana Tuhan melihat “kolektivitas” itu baik adanya. Kolektivitas sebagai bangsa Indonesia, yang terdiri dari keragaman ini harus diterima sebagai Realitas.

Penciptaan dalam Kolektivitas (Kejadian 2:18)

“Kesendirian manusia” yang telah Allah ciptakan ternyata dilihat oleh Allah itu tidak baik (Kej. 2:18). “*Tuhan Allah berfirman:*

5. Perhatikan bunyi naskah Proklamasi, yang dibacakan oleh proklamator pada tanggal 17 Agustus 1945, di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta, yang sangat dikenal oleh seluruh rakyat Indonesia.

‘Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.’ Memang ayat itu dalam konteks teman hidup atau pasangan. Namun yang penulis ingin tekankan adalah spirit “kolektivitas.” Natur manusia selalu diungkapkan dengan “Adam dan Hawa,” suatu kolektivitas yang Tuhan ciptakan, yang menurut Tuhan baik. Baik bukan hanya dalam pengertian *“the absence of evil but also the presence of good.”*⁶ Penulis tidak berbicara soal “hidup *single*,” namun manusia, individu tanpa orang lain, sejak awal itu memang tidak baik. Sebagai makhluk individual pada saat yang sama adalah sebagai makhluk sosial. Kita ada pun (sebagai individu), person, *personality* “ada” karena **“kesepakatan kolektif”** ayah dan ibu kita. Dari kesepakatan kolektif itulah lahir individu. Karena itu fondasi kebersamaan ini tetap merupakan dasar **eksistensi** dan **esensi** manusia. Kembali kepada pengertian baik, adalah bersumber dari Allah dan cara pandang Allah maka tidak mungkin mengenal yang baik tanpa Allah. Percaya kepada kekuatan kebaikan – *good. God is good.* Kita harus sungguh tahu *God* karena Allah itu *good.* Kalau tidak tahu dan mengenal *good,* bagaimana mungkin kita tahu *better, best?*⁷

Kalau itu diterapkan dalam Ke-Indonesia-an kita, Indonesia adalah wujud dari kolektivitas yang kita namakan “kebangsaan” atau nasionalisme, nasionalisme Indonesia. Setiap komponen bangsa dan setiap anggota masyarakat kebangsaan Indonesia harus terus menerus siaman bahwa Indonesia itu adalah “kebersamaan” dalam keanekaragaman. Bhinneka Tunggal Ika. Dari awal perintisan kebangsaan sampai berdirinya NKRI dan mempertahankannya haruslah selalu **diingat, tanggal-tanggal bersejarah dalam kehidupan ber-**

6. Norman Geisler, *Systematic Theology: Sin, Salvation* (Minneapolis: Bethany House, 2004), 18.

7. Ceramah Joshua Lie dalam Retreat Hamba Tuhan dan Majelis Gereja Kristus Yesus (GKY), 6-8 Maret 2008 di Hotel Seruni, Cisarua, Jawa Barat Bandingkan juga dengan Matius 19:17, Markus 10:18, Lukas 18:19 bahwa hanya Allah saja yang baik. Maka konsekuensinya adalah bahwa hanya Dia saja dan cara pandang-Nya yang menjadi ukuran baik. Dan manusia seorang diri saja tidak baik.

bangsa dan bernegara: 1908, 1928, 1945. Dengan mengingat bahwa belajar sejarah bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan dengan mengingat yang harus diingat demi kolektivitas *Nation Building* ini, kita mengerti bagaimana mula jadinya bangsa Indonesia yang dirintis sejak Kebangkitan Nasional, Boedi Oetomo, 20 Mei 1908. Selama 20 tahun kaum muda pejuang bangsa dari keanekaragaman suku, agama asal usul kedaerahan di seluruh tanah jajahan Hindia Belanda bersepakat dalam kolektivitas dengan wujud “Sumpah Pemuda” pada 28 Oktober 1928:

Kami putra-putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Kami putra-putri Indonesia mengaku bertanah air yang satu, tanah air Indonesia

*Kami putra-putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa yang satu, bahasa Indonesia*⁸

Dengan demikian *Nation Building* Indonesia dengan kolektivitasnya adalah esensi dasar berdirinya bangsa Indonesia. Itulah yang harus dijaga kelestariannya. Wilayah bekas pemerintah jajahan Hindia Belanda yang membentang dari Sabang sampai Merauke (dari barat sampai ke timur) dari Pulau Miangas paling utara sampai ke Pulau Rote yang paling selatan. Itulah tempat tinggal bangsa Indonesia. Kepelbagaian latar belakang etnis mewakili wajah dan jiwa bangsa Indonesia yang amat bineka, beragam dalam satu kolektivitas dalam keharmonisan kolektif dan kesepakatan kolektif. Bahasa yang sudah disepakati sebagai bahasa persatuan berinduk pada bahasa Melayu, bukan bahasa Jawa sebagai penutur bahasa mayoritas. Sehingga *Nation Building* ini tidak berdiri di atas dasar mayoritas-minoritas namun kolektivitas. Bahasa Melayu yang ditengarai sudah berpengaruh lama di wilayah jajahan Hindia Belanda.

8. Stevri Indra Lumintang, *Re-Indonesisasi Bangsa* (Batu: Penerbit Multi Media YPPH, 2009), 642.

Dalam pengertian umum pun disadari bahwa manusia tidak diciptakan seorang diri, melainkan dalam dunia ini bersama yang lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan jenis ciptaan yang lain.⁹ Maka kolektivitas tidak bisa disangkal. Maka ketika Bung Karno membacakan Naskah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah atas nama Bangsa Indonesia. *State Building* Indonesia berdiri di atas dasar *Nation Building* Indonesia:

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17Agustus 1945

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno-Hatta¹⁰

Inilah jati diri Kebangsaan Indonesia, bukan berdasarkan kelompokisme atau *single majority*, namun perlakuan dan pengakuan yang sama terhadap semua kelompok etnis, agama, budaya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah, bahwa seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berupa daratan dan laut harus dijaga keutuhannya dan kelestariannya.

Berbicara tentang kolektivitas dalam konteks Indonesia tentunya bukan dalam pengertian mempertentangkan hak individu dan hak kolektif, seperti halnya menjebak kita kepada kolektivisme dan individualisme, melainkan menghargai, menghormati keanekaragaman di bumi pertiwi ini. Karena saling ketergantungan satu dengan yang lain,

9. Paulus Wahana, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Penerbit Kani-sius, 1993), 59.

10. Naskah Poklamasi sebagaimana sudah kenal selama ini.

manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia.¹¹

Dosa dalam Kolektivitas (Kejadian 3:6)

Berbicara tentang manusia juga tidak bisa berbicara tentang **keberdosaan**. Memperhatikan apa yang tertulis di dalam Kejadian 3:6, “... Lalu ia mengambil dari buahnya dan memakannya dan **diberikannya** juga kepada suaminya yang **bersama-sama** dengan dia dan suaminya pun memakannya” menunjukkan bahwa Hawa tidak mau berdosa sendiri. *This is clearly the origin of sin in the first two people.*¹² Sejak awal, bukan hanya dalam penciptaan saja bahwa kolektivitas itu esensial, namun dosa, keberdosaan dan esensi dosa pun bersifat kolektif. Yang berdosa adalah Adam dan Hawa. Maka dosa kolektif mewarnai perjalanan sejarah manusia berdosa.¹³ Kalau memperhatikan generasi sesudah Adam; air bah, Menara Babel dan berkelanjutan di dalam kehidupan umat Israel, dosa kolektif sangat signifikan. Dalam demonstrasi dosa yang berpuncak pada penderitaan Tuhan Yesus betapa suara kolektif begitu menonjol untuk membawa Yesus ke kayu salib. Para muridpun secara kolektif meninggalkan Dia.¹⁴ Paulus dengan jelas menulis di dalam Roma 3:23, *Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.* Dan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kondisi dosa mempunyai sifat kolektif. Namun tentunya bukan berarti meniadakan tanggung jawab pribadi.

11. Bandingkan Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 3.; Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural* (Jakarta: LP3ES, 2003), 67-72.

12. Robertson McQuilkin, *An Introduction to Biblical Ethics* (Wheaton: Tyndale House Publisher, Inc., 1989), 91.

13. Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran*. Terj. Irwan Tjulianto (Jakarta: Penerbit Momentum, 2003), 218-219.

14. Perhatikan Kejadian 6:1-8; 9-22; 11:1-9; seluruh Perjanjian Lama dalam catatan-catatan kehidupan umat Tuhan. Juga Matius 26:56, “Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.”

Kita seringkali kita melihat dosa dan perbuatan dosa hanya dilihat *person per person* secara individual. Kita lupa bahwa dosa kolektif itu begitu dominan dalam hidup manusia. Sebagai contoh:

1. Rasisme, sukuisme, bentuk dosa kolektif etnis
2. Kelompokisme, eksklusivisme sosial
3. Kelompokisme berdasarkan status sosial
4. Kelompokisme berdasarkan pendidikan
5. Kelompokisme berdasarkan bakat, hobi
6. Kelompokisme berdasarkan doktrin teologis
7. Kelompokisme berdasarkan organisasi

Demikian multikompleksnya. Korupsi yang begitu sulitnya diselesaikan oleh aparat hukum meskipun sudah ada Tipikor dan pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi adalah manifestasi dosa kolektif. Karena korupsi perseorangan tidak bisa dilepaskan dengan struktur sosial yang korup, sistem yang korup sehingga seperti Agustinus mengatakan *non posse non peccare*, tidak bisa tidak berbuat dosa.¹⁵

Di Korintus begitu kerasnya Paulus menegur jemaat karena “dosa kolektif” begitu berkembang.¹⁶ Dalam intern gereja pada masa kini pun seringkali secara tidak sadar kita mudah menghakimi, memusuhi cara ibadah masing-masing gereja. Dosa kolektif pun masih membayangi kehidupan bergereja.

Kembali ke dalam konteks Indonesia. Bukankah dosa-dosa kolektif di Indonesia begitu menggerogoti **Nation Building** yang akan bisa meruntuhkan **State Building** juga? Bagaimana kita mengguna-

15. Bandingkan juga dengan TULIP, hasil Sidang Sinode Dortrech 1618-1619.

16. Bandingkan dengan I Korintus 1:10-17 tentang kelompokisme di dalam jemaat Korintus, golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas, golongan Kristus. Karena itu ketika dia menjelaskan tentang kepelbagaian karunia seperti di dalam pasal 12, 13, 14 Paulus mengingatkan bahwa semuanya itu untuk kepentingan bersama. *Bhinneka Tunggal Ika* secara Ekklesiologis Teologis, yang lebih tua daripada *Bhinneka Tunggal Ika* Politis.

kan sarana umum, yang harusnya dipakai bersama secara harmonis dan teratur. Menggunakan jalan, sejauh mana efektivitas Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Jalan Raya? Ketika mengurus Ijin Mendirikan Bangunan, apakah kepentingan umum dan kepentingan individu sungguh menjadi pertimbangan yang adil? Atau kepentingan kelompok tertentu dengan dasar senang tidak senang yang menjadi bahan pertimbangan atau kepentingan lain tanpa memperhatikan dasar pengambilan keputusan politis maupun yuridis yaitu Undang-Undang Dasar 1945?

Maka kita akan mudah menemukan dosa kolektif, dalam arti perbuatan menyimpang secara kolektif bisa ditemukan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pinggir sungai sampai pinggir jalan; dari pinggir jalan sampai pinggir gedung-gedung megah? Dalam memanfaatkan kekayaan alam sebagai pelaksanaan mandat budaya apakah tidak lepas dari perbuatan dosa secara kolektif? Terlalu banyak contoh untuk mengungkapkan **manifestasi dosa kolektif**.

Rekonsiliasi dalam Kolektivitas

Kita mulai saja dari panggilan **Abraham, Ishak dan Yakub** secara individual,¹⁷ namun tujuannya bukan bersifat eksklusif. Dari mereka lahirlah satu **nation** dan dari **nation** itu Tuhan memanggil bangsa-bangsa. Sehingga secara ringkas karya penebusan Kristus adalah sekalian bangsa. Tuhan Yesus dalam Amanat Agung-Nya menghendaki agar semua bangsa menjadi murid-Nya.

17. Tidaklah asing bagi kita jika memperhatikan Sejarah Keselamatan, Doktrin Keselamatan, Kristologi, Eklesiologi, Misiologi dan seluruh doktrin Kristen bahwa Allah yang memanggil Abraham untuk menjadi bangsa yang besar, menjadi berkat, kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kejadian 12:2,3). Semua nubuat digenapi dalam inkarnasi Logos, Yesus Kristus. Sehingga siapa di dalam Kristus adalah ciptaan baru (II Korintus 5:17). Setelah Yesus menggenapi seluruh tuntutan Allah dalam pemulihan relasi manusia berdosa dengan Allah, Dia menghendaki sekalian bangsa menjadi murid-Nya di dalam Amanat Agung-Nya (Matius 28:18-20). Dan salah satu hakikat gereja sebagai manifestasi karya rekonsiliasi Kristus adalah *koinonia* (persekutuan).

Gereja sebagai manifestasi “masyarakat yang telah dipulihkan kembali relasinya dengan Allah salah satu hakikatnya disebut *koinonia* (persekutuan).” Paulus juga menulis betapa esensialnya persekutuan, kolektivitas (Roma 12:4-dst, I Korintus 12:12-31, dll.). Betapa kolektivitas dalam Gereja, masyarakat umat Allah itu hakiki. Maka Gereja (orang Kristen) mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan-nyatakan “kolektivitas yang sudah mengalami pembaharuan dengan Allah.” Kehadiran gereja tidak pernah lepas dari tanggung jawab sosial atau kebersamaan dengan sesama di semua aspek sosial.¹⁸

Berbicara tentang tanggung jawab (*responsibility*) individu tidak bisa dilepaskan dengan tanggung jawab kolektif atau tanggung jawab sosial.¹⁹ Maka pertobatan bukan hanya bersifat individual, namun juga sosial, mempunyai dampak sosial yang nyata. Kesalahan bukan hanya bersifat personal, individual namun juga nampak dalam kebersamaan. UNICEF dalam merumuskan belajar adalah *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.²⁰ Belajar hidup bersama atau kebersamaan, kolektivitas adalah wujud rekonsiliasi sosial, persekutuan dengan sesama yang harus dikasihi sesuai dengan hukum kasih sebagaimana tersurat di dalam Matius 22:37-40.

Bagaimana peranan gereja di Indonesia dalam menanggapi kondisi kebangsaan pada akhir-akhir ini? Bahwa presensi gereja di Indonesia sudah memberikan presentasi yang memadai dalam kontribusi berkebangsaan Indonesia? Apakah *Nation Building* Indonesia yang dibangun dengan konstruksi historis kebangsaan 20 Mei 1908, 28 Oktober 1928, 17 Agustus 1945 ini masih eksis seperti konstruksi awal dalam mendirikan *State Building* Indonesia? Harap tulisan ini menjadi pekerjaan rumah yang akan terus dikerjakan oleh gereja di

18. McQuilkin, *An Introduction to Biblical Ethics*, 348 dst.

19. Band. Dennis F. Thompson, *Political Ethics and Public Office* (London: Harvard University Press, 1987), 44 dst.

20. Perh. Lotnatigor Sihombing, “Pengantar Teologia Sistematika” (diktat mata kuliah Sistematika di STT Amanat Agung, 2009), 1.

Indonesia sebagai bagian dari kolektivitas Indonesia. Bahwa gereja di Indonesia adalah bagian integral bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Sebagai anggota masyarakat, dalam nasionalitas Indonesia, kita adalah bagian integral bangsa. Pahami kebangsaan, warisan sejarah yang seharusnya kita teruskan dalam mempertahankan dan membangun kebangsaan kita (baik ***State Building*** maupun ***Nation Building***). Kita harus sadar bahwa kita adalah merupakan bagian integral dengan sesama manusia. Hukum kasih tidak mengajarkan dan memberikan indikasi eksklusivisme, baik eksklusivisme personal maupun eksklusivisme kolektif. Lukas dengan jujur juga mencatat bahwa gereja yang mula-mula pun berjuang dengan masalah latar belakang etnis maupun budaya sebagaimana dicatat dalam Kisah Rasul 6 dan 15. Namun selalu ada jalan keluarnya. Ketidakadilan distributif di dalam Kisah Para Rasul 6 diselesaikan dengan memilih diaken. Jalan keluarnya amat memperhatikan kepentingan keadilan distributif kolektif. Dalam Kisah Rasul 15 ada pertentangan pemahaman teologis diselesaikan secara kolektif untuk kepentingan persekutuan yang kemudian diwarisi dalam konsili-konsili.²¹

Sejarah kebangsaan Indonesia yang kita warisi selama 64 tahun ini pun adalah warisan para pejuang perintis kemerdekaan secara bersama dengan tidak mengedepankan kepentingan pribadi dan golongan. Itupun harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa ini. Bagaimana cara mengawali pewarisannya?

Diri sendiri: Memahami diri dan menerima diri sebagai ciptaan Allah yang merupakan bagian integral dengan sesama manusia. Dalam konteks sosial, bagaimana kita mendisiplin diri mulai dari rumah dan bertetangga, bermasyarakat. Tidak canggung bergaul dengan sesama orang Indonesia meski berbeda suku, agama dan

21. Perhatikan pengumpulan gereja dalam sejarah doktrin dan dalam sejarah gereja berabad-abad yang mewariskan kredo-kredo penting sampai hari ini. Bahkan sampai empat abad gereja dalam kebersamaan mengakui kanon Alkitab.

golongan sosial. Bagaimana mencoba mengerti dan mentaati hukum, yang mengakomodir perkembangan masyarakat Indonesia.

Keluarga: Apakah keluarga yang kita bangun merupakan tempat persemaian yang subur dalam mengajar dan mendidik anak-anak untuk menerima sesama anak bangsa sebagai ciptaan Sang Khalik? Atau kita membangun eksklusivisme karena sejumlah argumentasi yang kita pikir rasional? Apakah anak-anak kita didik untuk menerima pluralitas Indonesia? Apakah sebagai orang tua kita justru mewariskan eksklusivitas dan eksklusivisme?

Gereja: Sebagai bagian Keindonesiaan, sejauh mana partisipasi kita berbangsa? Meskipun kita tidak akan menceburkan diri dalam Sinkretisme dan Pluralisme, apakah partisipasi, kontribusi di tengah masyarakat jelas? Dari dulu Rumah Sakit, Sekolah Kristen begitu jelas partisipasi dan kontribusinya. Bagaimana sekarang?

Lingkungan masyarakat: Kita harus ikut mendidik masyarakat (zaman Bung Karno dulu ada lembaga “Pendidikan Masyarakat” [Penmas]). Mungkinkah berkaitan dengan Departemen Penerangan? Apakah kita juga punya kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup? Dan bisa kita lanjutkan lebih luas.

